



Merawat Cinta

Cinta itu seperti pohon, tumbuh dari waktu ke waktu, semakin besar. Cinta, butuh proses dalam pertumbuhannya, ia mungkin saja datang tiba-tiba dalam hidup kita. Sejarah yang akan membuktikan bahwa cinta itu abadi atau mati sebelum waktunya.

Dua orang yang telah lama saling mencintai memasuki gerbang pernikahan. Cinta yang tumbuh sebelum pernikahan harus bertaruh dengan waktu apakah masih bisa segar di tahun-tahun kebersamaan mereka. Ada pula dua orang yang baru saling mengenal sesaat setelah pernikahan dilangsungkan. Juga akan bertaruh dengan waktu mampukah mereka menumbuhkan pohon cinta yang bibitnya baru saja mereka tanam.

Seiring dengan waktu, sebagian orang merasa cintanya memudar. Padahal boleh jadi persepsi terhadap pasangannya yang memudar, sehingga memengaruhi cintanya. Ini bisa saja terjadi karena paradigma cinta yang dibangun tidak utuh, hanya melihat sebagian kecil dari unsur cinta.

Robert Stenberg dengan *Triangular Theory of Love* menjelaskan cinta pada dasarnya terdiri dari tiga unsur:

pertama, keintiman (*intimacy*) yakni hal-hal yang melekatkan secara emosional. Kedua, hasrat (*passion*) yakni hal-hal yang mencerminkan ketertarikan fisik yang mengarah kepada hubungan seksual. Ketiga, komitmen (*commitment*) yakni sebuah pilihan untuk tetap bersama dengan pasangan.

Ketiga unsur itulah yang membentuk cinta. Ketiga unsur tersebut satu sama lain saling melengkapi. Tidak ada satu yang dikesampingkan meskipun seiring dengan waktu kadarnya akan berkurang, akan tetapi kekurangan di satu unsur akan menjadi kelebihan pada unsur yang lain.

Cinta di awal pernikahan kebanyakan didominasi oleh unsur kedua, dan inilah yang disebut *infatuation love*, di mana *passion* yakni ketertarikan fisik yang mengarah kepada hubungan seksual mendominasi. Akan tetapi seiring dengan usia yang semakin tua, kemampuan fisik menurun sehingga cinta akan bermetamorfosa menjadi sebetulnya komitmen untuk menghabiskan waktu dengan pilihan hati dan menyelami keintiman masing-masing.

Contoh yang menarik adalah kisah cinta Habibie dan Ainun yang digambarkan dalam bukunya. Habibie menulis *"Kami sangat bahagia, bergandengan tangan, dan sambil menikmati lingkungan yang sejuk dan indah, tanpa berbicara pandangan mata kami sering bertemu telah memberi getaran jiwa seperti pertemuan mata pertama kami pada malam takbiran di Bandung tanggal 7 Maret 1962 di rumah keluarga Besari. Senyuman dan wajah Ainun yang memukau dan selalu saya rindukan, malam itu terus menerus diberikan. Saya memanjatkan doa kepada Allah Swt dan bersyukur dapat merasakan tiap saat, getaran jiwa yang begitu murni dan suci seperti saya alami 47 tahun yang lalu."*

Adakah hari ini cinta yang kita miliki diramu dari tiga unsur ini: keintiman, hasrat, dan komitmen? Ataukah

cinta itu hanya berlingung di balik keintiman dan komitmen semu yang ditunggangi oleh hasrat seksual semata.

Fenomena interaksi kaum muda sekarang sepertinya menunjukkan kecenderungan seperti itu. Sebuah penelitian mengemukakan 51% pelajar di Jakarta sudah tidak perawan. Ini merupakan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan. Distorsi paradigma cinta ini menggerus anak-anak muda yang diperparah dengan gempuran media dan kebebasan informasi yang semakin deras.

Saya tidak bisa bayangkan jika di Indonesia cinta dimaknai seperti makanan cepat saji yang bisa dibuang kapan saja jika sudah tak dibutuhkan. Kengerian tiba-tiba menyusup ketika membayangkan kebiasaan kumpul kebo, hubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan menjadi cerita-cerita yang menghiasi negeri ini tahun-tahun mendatang. Semoga tidak.



Rumahku Surgaku (1)

Kenyamanan, kedamaian, dan ketenangan yang diinginkan oleh setiap orang ketika sebuah kosakata dijejakkan dalam pikirannya; rumah. Rumah, entah itu rumah milik sendiri, ataupun rumah sewaan, diharapkan mampu memberi kedamaian dan ketenangan, seperti ungkapan Rasul “rumahku surgaku”.

Tentu saja surga yang dimaksud ini bukanlah seperti yang dibayangkan; bahwa semua keinginan kita bisa terpenuhi di sana di rumah kita. Surga yang digambarkan Rasul sejatinya adalah tempat bernaung dari keletihan fisik dan jiwa, tempat di mana energi yang tersita oleh dinamika hidup menemukan muara ketenangan di sana; di rumah.

Rumah, selalu memiliki daya tarik dan pesona bagi si empunya. Di sana wujud asli anak manusia merebah dalam kepasrahan hidup. Antara senang dan susah, antara bahagia dan sengsara bercampur laiknya gula dan kopi yang larut dalam segelas air panas, gula yang manis memberikan keseimbangan rasa pada kopi yang pahit.

Begitulah *sunnatullah* itu terjadi, ketika keinginan kita bertabrakan dengan realitas yang terjadi akan ada hati yang gundah, akan ada hati yang gelisah. Namun kegundahan

dan kegelisahan itu di suatu waktu akan mendewasakan kehidupan, akan membesarkan hati untuk tetap mengais hikmah dari peristiwa kehidupan yang dialami.

Rumah adalah tempat kita kembali dari kompleksitas hidup, meski pada kenyataannya rumah kita juga tidak sepi dari masalah. Tetapi di situlah letak keindahan yang hakiki, di mana kebahagiaan dan kesengsaraan tidak terdefiniskan secara fisik. Ada orang yang tinggal di rumah yang tak seberapa luas dengan segala keterbatasan hidupnya, tetapi memiliki kebahagiaan yang tidak akan ditukarnya dengan harta yang banyak sekalipun. Tak jarang pula ditemukan orang yang hidup berkecukupan justru berdiri di simpang jalan pengharapan, mengemis kebahagiaan kepada mereka yang lewat dengan penuh senyuman.

Fitrah manusia mencari kebahagiaan, namun sering kali terjebak di jalan buntu, dan menyangka kebahagiaan telah menghinggapi dirinya dengan tenggelam dalam hedonisme, memperturutkan semua keinginan, bukannya mengarahkan keinginan itu agar sesuai kebutuhan. Di sini letak substansi ungkapan Mario Teguh: *“Wanita yang pas untuk teman, pesta, clubbing, begadang sampai pagi, chichat yang snob, merokok, kadang mabuk, tidak mungkin direncanakan jadi istri.”*

Karena pasangan hidup kitalah yang akan memberi warna dalam rumah kita, karena suami/istri kitalah yang akan memberi pelangi kehidupan dan menentukan rumah seperti apa yang akan kita huni kelak di keabadian masa. Olehnya itu jangan mencari rumah lain di kala rumah kita tidak seperti surga yang dibayangkan. Boleh jadi kondisi itu tercipta karena memang kita-sadar maupun tidak sadar-memiliki andil menciptakan kegersangan di dalam rumah kita.

Kembalilah ke sana, ke rumah yang di dalamnya sedih dan bahagia menyatu. Jika tidak menemukan surga di sana boleh jadi bukan karena tidak ada, tetapi kita sendiri yang tidak melihat begitu banyak keindahan di rumah kita. Ibarat semut di seberang lautan tampak sementara gajah di pelupuk mata tak tampak. Hingga kesadaran itu belakangan timbul ketika apa yang kita miliki telah pergi. Kehilangan membuat kita sadar bahwa rumah yang nyaman berawal dari rasa syukur akan karunia Tuhan.

Dikisahkan seorang guru yang mendatangi salah seorang muridnya yang tampak selalu murung. “Mengapa engkau selalu tampak murung, Nak? Bukankah banyak hal yang indah di dunia ini?” tanya sang guru kepada muridnya. “Guru, belakangan ini hidup saya penuh masalah, sehingga sulit rasanya untuk tersenyum karena masalah itu datang seperti tak ada habis-habisnya,” jawab sang murid.

Sang guru tersenyum dan berkata, “Nak, ambil segelas air dan dua genggam garam. Bawalah kemari, biar aku perbaiki suasana hatimu itu.”

Si murid pun beranjak pelan tanpa semangat. Ia kembali dengan membawa apa yang diminta gurunya. “Coba ambil segenggam garam dan masukkan ke segelas air itu, setelah itu engkau minum airnya,” kata sang guru. Si murid pun melakukannya, wajahnya meringis karena minum air masin. “Bagaimana rasanya?” tanya sang guru. “Masin Guru dan perutku mual,” jawab si murid dengan wajah yang masih meringis.

Sang guru tersenyum lagi melihat wajah muridnya yang meringis menahan rasa masin. “Sekarang kau ikut aku.” Sang guru membawa muridnya ke telaga di dekat tempat mereka. “Ambil garam yang tersisa dan tebarkan

ke telaga." Si murid menebarkan segenggam garam yang tersisa ke telaga tanpa bicara. Rasa masin masih tersisa di mulutnya. Ia ingin meludahkan rasa masin itu di mulutnya, tapi tak dilakukannya. *Tak sopan meludah di hadapan sang guru*, demikian pikirnya. "Sekarang, coba kau minum air telaga itu," kata sang guru sambil mencari batu yang cukup datar untuk didudukinya. Si murid menangkupkan kedua tangannya, mengambil air telaga dan meneguknya.

Ketika air segar dan dingin mengalir ke kerongkongannya sang guru bertanya "Bagaimana rasanya?"

"Segar, segar sekali," jawab si murid sambil mengelap bibirnya dengan punggung tangannya. Tentu saja telaga ini berasal dari mata air di sana dan airnya mengalir membentuk sungai kecil. Dan sudah pasti air telaga itu menghilangkan rasa masin yang tersisa di mulutnya. "Terasakah garam yang kau tebarkan tadi?" tanya sang guru. "Tidak sama sekali," jawab si murid sambil mengambil air dan meminumnya lagi.

Sang guru hanya tersenyum memerhatikannya, membiarkan muridnya itu meminum air danau sampai puas. "Nak, segala masalah dalam hidup itu seperti segenggam garam. Tidak kurang tidak lebih, hanya segenggam garam. Banyaknya masalah dan penderitaan yang harus kau alami sepanjang kehidupanmu itu sudah ditakar oleh Allah, sesuai untuk dirimu. Jumlah tetap, tidak kurang tidak lebih. Tidak seorang pun manusia yang terbebas dari penderitaan dan masalah, walaupun ia nabi."

Si murid terdiam mendengar. "Tapi Nak, rasa 'masin' dari penderitaan yang dialami itu sangat tergantung dari besarnya kalbu yang menampungnya. Jadi Nak, supaya

tidak merasa menderita, berhentilah jadi gelas, jadikan kalbu dalam dadamu itu sebesar telaga.”

‘Surga’ dalam rumah kita terletak pada cangkang hati, apakah ia hanya sebesar gelas atau seluas telaga yang mampu menampung masalah sekaligus mendaurnya menjadi keindahan yang menghidupkan. Itu semua tergantung masing-masing kita.



Rumahku Surgaku (2)

Namanya Rumaisha binti Milhan, seorang wanita yang padanya berhimpun kecerdasan seorang keturunan bangsawan Khazraj dan kebeningan hati seorang muslimah. Sebelum keislamannya ia bersuamikan Malik bin Nidhar namun kemudian sang suami memilih jalan lain. Tak ada pilihan kecuali tetap kepada keyakinan masing-masing membuat keduanya terpisahkan oleh takdir.

Beliau juga dikenal dengan panggilan Ummu Sulaim. Waktu membawanya kepada takdir selanjutnya; kekaguman seorang bangsawan bernama Abu Thalhah membuatnya penuh percaya diri memining Ummu Sulaim dengan mahar yang mahal. Namun jawaban cerdas mengalir dari mulut sang muslimah. "Sesungguhnya saya tidak pantas menolak orang yang seperti engkau, wahai Abu Thalhah. Hanya sayang engkau kafir dan saya muslimah, maka tak pantas bagiku menikah denganmu. Coba engkau tebak apa keinginan saya?"

Ketulusan hati dan ketegasan sikap yang ditunjukkan Ummu Sulaim terasa menyentak hati Abu Thalhah. Ummu Sulaim hanya akan mau dinikahi dengan keislamannya tanpa sedikit pun tergiur dengan tawaran harta yang berlimpah dari sang bangsawan.

Prinsip hidup mengalir indah dalam diri seorang perempuan yang tegar menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambilnya untuk tetap bersama Islam dan mencari keridhoan hanya dalam bingkai yang ditetapkan-Nya. Masih banyakkah perempuan muslimah hari ini yang teguh memegang prinsip di atas jalan yang ramai dengan godaan nafsu dan harta? Adakah seseorang yang kembali ke jati dirinya, ke rumah hatinya. Berdiam di sana dan menutup rapat pintunya dari tamu-tamu tak diundang.

Ummu Sulaim bertahan di pojok pintu rumah hatinya, sambil menyeleksi tamu-tamu yang berniat memasuki rumah hatinya. Sebuah pegangan yang begitu kokoh hingga tak lekang oleh waktu. Di sana ia berdiri, mencipta asa tentang surga di rumah hati, seperti Rasul menggugah dengan kalimatnya, "rumahku surgaku".

Takdir mempertemukannya dengan seorang Abu Thalhah yang kemudian secara sadar menjadi muslim sejati di tangannya. Ia merenda asa baru bersama lelaki yang menikahinya dengan ketulusan hati dan ketegasan sikap. Mereka membangun surga dalam rumah hati yang lebih luas dari rumah fisik. Lihatlah bagaimana Ummu Sulaim membawa suaminya dalam naungan Islam yang sangat indah tatkala Abu Thalhah, seorang konglomerat Madinah, memiliki aset yang sangat dicintainya berupa tanah perkebunan Bairuha dekat masjid, seketika ia mendengar ayat turun.

"Sekali-kali belum sampai pada kebaktian yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai (Ali Imran 92)." Ia pun, dengan ketetapan hati, bersegera menemui Rasul. "Sesungguhnya harta yang paling saya cintai adalah tanah perkebunan Bairuha. Saat ini tanah itu saya sedekahkan untuk Allah, maka pergunakanlah